

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Perawat harus bekerja secara profesional dan terstandar untuk memberikan pelayanan keperawatan yang berkualitas, dengan fokus pada pasien dan secara keseluruhan. Karena waktu adalah nyawa dalam pelayanan keperawatan kritis, perawat dan tim medis lainnya harus memberikan layanan yang cepat dan tepat. Sebagai pelaksana dalam memberikan asuhan keperawatan, perawat harus melakukan pengkajian secara terfokus dan mengamati tanda vital agar mereka dapat menilai dan mengidentifikasi kemungkinan kondisi pasien menjadi lebih buruk dan mengaktifkan panggilan darurat.

Sistem peringatan dini menggunakan skor atau yang sering disebut juga dengan *Early Warning Score System* (EWSS) adalah sistem skor untuk menilai perburukkan kondisi pasien serta meningkatkan pengelolaan kelompok perawatan pasien secara menyeluruh. Pelaksanaan *Early Warning Score System* (EWSS) bertujuan untuk melakukan deteksi dini tingkat kegawatan pasien (Rachmawati dkk, 2023). Salah satu *Early Warning Score System* (EWSS) yang disarankan untuk pengkajian awal dan respons terhadap kerusakan organ pasien adalah *National Early Warning Scoring System* (NEWSS). NEWSS direkomendasikan karena memiliki pengaruh yang baik dalam mendeteksi dini perburukkan kondisi klinis pasien dan dapat memberikan rujukan atau saran

tindakan yang tepat sebelum kondisi pasien menurun (Alhmoud dkk, 2023). Pelaksanaan sistem skor peringatan dini (NEWSS) memiliki tujuh parameter fisiologis sistem scoring untuk menilai secara sederhana, yaitu suhu tubuh, frekuensi pernapasan, saturasi oksigen, denyut nadi, tekanan darah sistolik, respons terhadap nyeri, dan level kesadaran (Lee dkk, 2018). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa komponen sistem skor peringatan dini (NEWSS) yang paling kuat pengaruhnya terhadap kematian pasien gagal jantung di instalasi gawat darurat adalah tekanan darah sistolik (SBP). Selain itu, pelaksanaan sistem skor peringatan dini (NEWSS) juga dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kematian pada pasien gagal jantung di instalasi gawat darurat. Sistem skor peringatan dini (NEWSS) juga digunakan untuk menilai kondisi pasien saat keluar dari ICU dan hubungannya dengan luaran pasca perawatan ICU. (Uppanisakorn dkk., 2018).

Pelaksanaan sistem skor memberikan dampak positif. Sistem Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) Edisi Satu menyampaikan manfaat sistem skor peringatan dini dan menjadi syarat penilaian akreditasi rumah sakit. Pentingnya hal tersebut, rumah sakit di Indonesia dituntut untuk menerapkan sistem skor peringatan dini (NEWSS). Sebagian besar kasus pasien dengan henti jantung di rumah sakit meninggal dunia, yang sebenarnya kasus tersebut dapat diperkirakan sebelumnya karena pada kenyataannya terjadi penurunan kondisi pasien sebelum henti jantung, dengan diterapkannya sistem skor peringatan dini (NEWSS) salah satunya dapat menurunkan angka kejadian henti jantung secara tiba-tiba di rumah

sakit. (Pertiwi dkk, 2020). Bila dilakukan dengan baik memiliki manfaat dalam memantau atau mendeteksi secara dini perburukkan pasien dan dapat memberikan arahan tindakan yang sesuai. Pelaksanaan sistem skor peringatan dini (NEWSS) dinilai baik jika pelaksanaannya  $\geq 80\%$  telah dilakukan oleh perawat (Sakit, 2017). Menurut Du dkk, (2015) angka kejadian henti jantung secara signifikan mengalami penurunan karena pelaksanaan sistem skor peringatan dini (NEWSS) yang baik.

Dampak negatif pelaksanaan sistem skor peringatan dini (NEWSS) yang tidak dilakukan dengan baik dapat menyebabkan kegagalan dalam menurunkan angka kejadian henti jantung dan deteksi dini penurunan kondisi fisiologis pasien (Niegsch dkk., 2013). Dampak negatif lainnya diidentifikasi oleh (Jones, 2017) terdapat tiga kunci yang mengakibatkan keterlambatan dalam mengidentifikasi rujukan pasien yaitu standar dokumentasi dan observasi yang rendah di ruang rawat; pengetahuan yang kurang mengenai penyakit kritis beserta tanda dan gejala klinis yang muncul; dan pelayanan yang kurang optimal pada pasien pengawasan tinggi yang diakibatkan dari keterampilan dan pengetahuan yang tidak adekuat, juga sistem organisasi koordinasi yang kurang baik. Oleh sebab itu, pelaksanaan sistem skor peringatan dini (NEWSS) semestinya dilakukan dengan baik pada setiap pasien di ruang perawatan rumah sakit. Namun Pelaksanaan sistem skor peringatan dini (NEWSS) masih belum dilakukan secara optimal di beberapa rumah sakit. Temuan lainnya adalah tidak ditindaklanjutinya respons terhadap total skor peringatan dini (NEWSS) sehingga menunjukkan pelaksanaan NEWSS

yang tidak berjalan seutuhnya. Padahal dalam sistem skor peringatan dini (NEWSS) sudah tertulis dengan jelas penatalaksanaan untuk rentang skor yang diperoleh. Pelaksanaan sistem skor peringatan dini (NEWSS) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pelatihan sistem skor peringatan dini (NEWSS) yang telah diikuti, pengetahuan, motivasi serta sikap perawat (Hidayat et al., 2020). Sejalan dengan penelitian (Harris, 2013), kepatuhan dalam pelaksanaan monitoring sistem skor peringatan dini (NEWSS) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pelatihan, pengetahuan, motivasi serta sikap. Beberapa Jurnal menunjukkan pentingnya monitoring dan evaluasi dari pelaksanaan sistem skor peringatan dini (NEWSS) dapat membantu dalam meningkatkan kualitas perawatan pasien. Menurut Qolbi dkk., (2020) Monitoring dan evaluasi sebagai *controlling* dari pelaksanaan sistem skor peringatan dini (NEWSS) dapat membantu dalam meningkatkan kualitas perawatan pasien, pengetahuan dan keterampilan perawat dalam menggunakan NEWSS. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pertiwi dkk., (2020) menemukan faktor yang mempengaruhi implementasi sistem skor peringatan dini (NEWSS) oleh perawat di rumah sakit diantaranya pengetahuan dan keterampilan. Adanya peran *controlling* yang dilakukan dalam pelaksanaan sistem skor peringatan dini (NEWSS), dapat diketahui apakah perawat sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam menggunakan sistem skor peringatan dini (NEWSS). Hasil penelitian yang dilakukan Harris (2013) menunjukkan bahwa 80,4% perawat melaksanakan EWS dengan baik, tetapi 19,6% tetap tidak melakukannya.

Penelitian tentang pelaksanaan sistem skor peringatan dini (NEWSS) di RS X Swasta Jakarta menemukan bahwa persentase pelaksanaan sistem skor peringatan dini (NEWSS) yang baik memiliki persentase paling sedikit (23,1%). Penelitian lain menemukan bahwa persentase pelaksanaan EWS yang tidak sesuai SOP lebih tinggi (51,4%) dibandingkan dengan yang sesuai SOP (48,6%). (Rajagukguk & Widani, 2020).

Peran aktif dari ketua tim dibutuhkan dalam pelaksanaan sistem skor peringatan dini (NEWSS) di ruang rawat inap. Ketua tim perawat adalah pengganti atau perpanjangan tangan dari kepala ruang dalam melaksanakan tugas Asuhan Keperawatan dalam hal ini disebut pendelegasian. Penelitian dari Fuady dkk., (2023) menyebutkan adanya hubungan antara fungsi manajemen kepala ruang dengan kinerja perawat pelaksana dalam pelaksanaan asuhan keperawatan di ruang rawat inap. Dimana kepala ruang berperan sebagai fasilitator komunikasi dan kolaborasi antara perawat dengan pihak terkait, pengawas yang dapat mengarahkan, memberikan bimbingan, memantau, melakukan evaluasi, pemenuhan dokumentasi yang benar dan tepat waktu, serta memberikan umpan balik.

Sejauh ini penelitian untuk ketua tim belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga hanya menampilkan penelitian-penelitian terkait yang berhubungan dengan manajerial keperawatan yang dihubungkan dengan pelaksanaan sistem skor peringatan dini. Bagi peneliti peran aktif yang dilakukan secara langsung

berhubungan dengan pelaksanaan sistem skor peringatan dini adalah ketua tim, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Januari-Agustus 2023 didapatkan pasien dewasa dengan kasus Keperawatan Medikal Bedah yang meninggal di RSUD Dr. Gondo Suwarno sebanyak 235 pasien. Terdapat 110 pasien meninggal di ruangan rawat inap dewasa di ruang Mawar 14 di ruang Alamanda 67 di Ruang Cathleya 29, kemudian 54 pasien meninggal di ruang IGD, dan 71 pasien meninggal di ICU, tidak ditemukan pasien meninggal di rawat jalan. Rujukan ke ICU dari rawat inap dengan pasien kembali ke rawat inap 33 pasien, pasien rujuk dari ICU ke RS lain 8 pasien, pasien meninggal dalam waktu <72 jam terdapat 25 pasien, pasien meninggal kurun waktu >72 jam 31 pasien, pasien dari IGD meninggal di ICU sebanyak 15. Menunjukkan bahwa angka tersebut masih cukup tinggi untuk pasien dengan rujukan ke ICU dalam kondisi buruk kemudian meninggal kurang dari 72 jam masa perawatan.

Berdasarkan hasil wawancara dari perawat anggota Pokja Pelayanan dan Asuhan Pasien (PAP) yang menangani sistem skor peringatan dini, sudah ada sejak tahun 2019 akan tetapi tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dibuktikan dengan ditemukannya tidak adanya catatan medis yang terdapat dalam rekam medis pada pasien, kemudian diadakan kembali pada tahun 2022. Kemudian berdasarkan hasil wawancara singkat dengan perawat ruangan dewasa menyebutkan bahwa sudah pernah mendapatkan pelatihan dilakukan secara berkala menjelang penilaian akreditasi telah diikuti 2 kali, saat *in house training*

dan saat penerimaan karyawan baru. Kegiatan tersebut disampaikan oleh Tim Pokja yang berhubungan dengan sistem skor peringatan dini (NEWSS) dan *code blue* selama ini belum ada pelatihan khusus yang diberikan oleh Profesional pelatihan khusus namun hal tersebut dianggap sudah mewakili. Pelatihan yang telah diberikan berupa materi secara umum-khusus pemberian *pre* dan *posttest*, kemudian praktik dengan diberikan soal untuk dibahas Bersama menggunakan blangko rekam medis sistem skor peringatan dini (NEWSS). Sebagian perawat sudah dapat melakukan dan mengetahui pelaksanaan NEWSS dengan membaca lembar penulisan NEWSS. Namun dalam hal ini sikap juga persepsi perawat menganggap bahwa sistem skor peringatan dini (NEWSS) menambah beban kerja sehingga dalam mengisi data secara asal-asalan. Karena harus melakukan monitoring pasien secara berkala dalam waktu bersamaan. Dari berbagai macam dokumen hasil temuannya sistem skor peringatan dini (NEWSS) lebih banyak dikategori hijau, namun banyak pasien tidak terdeteksi saat terjadinya kategori biru.

Solusi yang dilakukan oleh Rumah sakit untuk melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan sistem skor peringatan dini (NEWSS) selama ini berdasarkan informasi dari tim pokja belum pernah dilakukan money pelaksanaan sistem skor peringatan dini (NEWSS) dan tidak ditemukan data pelaksanaan kejadian atau pelaporan *code blue* saat penindak lanjutan atau evaluasi oleh tim Pokja.

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan pada latar belakang, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang “Hubungan fungsi manajemen ketua tim terhadap pelaksanaan sistem skor peringatan dini pada pelayanan keperawatan”. Penelitian ini adalah Penelitian yang baru di RSUD dr. Gondo Suwarno, karena belum ada data terkait hubungan fungsi manajemen ketua tim terhadap pelaksanaan sistem skor peringatan dini. Sehingga Penelitian ini perlu dilaksanakan yang bertujuan untuk mengetahui apakah hambatan yang menjadikan dasar tidak dapat terlaksanakannya dengan baik pengisian atau pelaksanaan sistem tersebut. Penelitian ini berfokus pada perawatan pasien Dewasa. Penelitian yang hendak dilaksanakan ini berlandaskan etik yang sudah ada.

## **B. Rumusan masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini “Bagaimana hubungan fungsi manajemen ketua tim terhadap pelaksanaan sistem skor peringatan dini pada pelayanan keperawatan di RSUD dr. Gondo Suwarno?”

## **C. Tujuan penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk menganalisis hubungan fungsi manajemen ketua tim terhadap pelaksanaan sistem skor peringatan dini pada pelayanan keperawatan di RSUD dr. Gondo Suwarno.

### **2. Tujuan khusus**



- a. Untuk mendeskripsikan fungsi manajemen ketua tim pada pasien di RSUD Dr. Gondo Suwarno.
- b. Mendiskripsikan pelaksanaan pelaksanaan sistem skor peringatan dini pada pelayanan keperawatan pasien dewasa di RSUD dr. Gondo Suwarno.
- c. Menganalisis hubungan fungsi manajemen ketua tim terhadap pelaksanaan sistem skor peringatan dini pada pelayanan keperawatan di RSUD dr. Gondo Suwarno.

#### **D. Manfaat penelitian**

##### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi, sarana pengembangan ilmu berkaitan dengan faktor-faktor penghambat yang berhubungan dengan pelaksanaan sistem skor peringatan dini.

##### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi Pasien dan Masyarakat

Diharapkan, penelitian ini dapat memperbaiki efisiensi dan efektivitas penanganan darurat, memajukan kualitas pelayanan kesehatan, serta memberdayakan masyarakat dengan informasi yang transparan untuk mendukung keputusan kesehatan mereka. Selain itu, upaya ini diarahkan untuk membangun kepercayaan publik melalui kampanye komunikasi dan mengevaluasi dampaknya terhadap tingkat kepercayaan masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi potensi penghematan biaya bagi pasien, merinci rekomendasi kebijakan

yang dapat mengurangi beban finansial, dan menciptakan dampak yang positif secara konkret bagi pasien dan masyarakat.

b. Bagi Profesi Perawat

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi profesi perawat dengan menjadi sumber pengetahuan yang berharga mengenai intervensi terkait dengan sistem skor peringatan dini. Melalui temuan penelitian, para perawat dapat memperluas dan memperdalam pemahaman mereka tentang aplikasi sistem skor peringatan dini dalam penanganan pasien. Penelitian ini menjadi wadah penting untuk meningkatkan keterampilan intervensi perawat, mengarah pada penguasaan teknik baru dan pemahaman yang lebih mendalam terkait sistem evaluasi dini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendukung pengembangan profesionalisme perawat, tetapi juga memberikan landasan praktis yang dapat meningkatkan kualitas perawatan pasien secara keseluruhan.

c. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian dapat dijadikan pedoman yang dapat digunakan oleh rumah sakit untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan sistem skor peringatan dini dalam penanganan pasien. Dengan menggali wawasan lebih mendalam mengenai implementasi sistem skor peringatan dini, rumah sakit dapat merinci strategi baru dan prosedur yang dapat

meningkatkan deteksi dini kondisi kritis pasien. Hal ini tidak hanya mendukung pemberian perawatan yang lebih cepat dan tepat, tetapi juga dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan kesehatan secara keseluruhan di lingkungan rumah sakit.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini menjadi sumber pengetahuan yang berharga untuk pengembangan kurikulum dan pembelajaran dalam bidang keperawatan. Informasi yang diperoleh dari penelitian tentang implementasi sistem skor peringatan dini dapat diintegrasikan ke dalam program pendidikan keperawatan, memberikan mahasiswa pemahaman yang lebih mendalam tentang alat evaluasi dini ini. Dengan memanfaatkan temuan penelitian, institusi pendidikan dapat menyesuaikan metode pengajaran dan melibatkan mahasiswa dalam pemahaman praktis terkait sistem skor peringatan dini. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan, tetapi juga mempersiapkan calon perawat dengan keterampilan yang relevan sesuai dengan tuntutan praktik klinis.

e. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi berharga dalam memperluas cakupan pengetahuan terkait sistem skor peringatan dini. Temuan penelitian dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut atau pengembangan metodologi baru dalam penilaian kondisi kesehatan pasien. Dengan menggali informasi lebih lanjut tentang efektivitas sistem

skor peringatan dini, peneliti dapat memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi hasil evaluasi dini.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat memicu penelitian lanjutan dalam upaya terus-menerus meningkatkan alat evaluasi dini dan memperbaiki praktik klinis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya meningkatkan basis pengetahuan di bidang keperawatan, tetapi juga memberikan dorongan untuk inovasi dan penemuan baru yang dapat menguntungkan bidang kesehatan secara keseluruhan.

